

ANALISIS TERHADAP PARTISIPASI KERJA PEREMPUAN PADA SEKTOR FORMAL DI INDONESIA

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Farahiyah Dalilah
165020107111026**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

Analisis Terhadap Partisipasi Kerja Perempuan pada Sektor Formal di Indonesia

Farahiyah Dalilah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Email: farahiyah75@gmail.com

ABSTRAK

BPS mencatat jumlah penduduk Indonesia yang sudah memasuki usia produktif mencapai 181 juta jiwa. Terdiri dari 90 juta jiwa perempuan dan 91 juta jiwa laki-laki. Jumlah penduduk usia produktif yang banyak menjadi suatu peluang besar bagi Indonesia dalam mengembangkan pangsa ekonominya dengan sumberdaya manusia yang melimpah ruah. Akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan kontribusi TPAK perempuan Indonesia yang persentasenya setengah dari TPAK laki-laki, menunjukkan masih adanya ketimpangan. Rendahnya TPAK perempuan menyebabkan terhambatnya perempuan untuk masuk dalam pasar tenaga kerja dan pekerjaan perempuan lebih terkonsentrasi pada sektor informal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Karakteristik Individu dan Karakteristik Rumah Tangga mempengaruhi partisipasi kerja perempuan pada sektor formal di Indonesia tahun 2019 dengan menggunakan analisis regresi probit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik individu seperti faktor umur, status pernikahan, dan lokasi tinggal berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Lalu karakteristik rumah tangga seperti pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan penghasilan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Sementara faktor pengalaman kerja dan kehadiran anak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan pada sektor formal di Indonesia.

Kata kunci: Perempuan, TPAK, Sektor Informal, Sektor Formal, Karakteristik Individu, Karakteristik Rumah Tangga, Partisipasi Kerja Perempuan

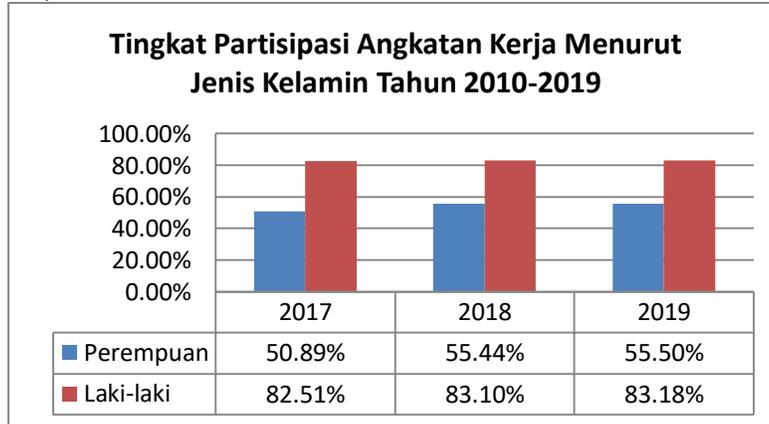
A. PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, BPS mencatat jumlah penduduk Indonesia yang sudah memasuki usia produktif mencapai 181 juta jiwa. Terdiri dari 90 juta jiwa perempuan dan 91 juta jiwa laki-laki. Jumlah penduduk usia produktif yang banyak menjadi suatu peluang besar bagi Indonesia dalam mengembangkan pangsa ekonominya dengan sumberdaya manusia yang melimpah ruah.

Jumlah penduduk usia produktif yang melimpah ruah ini membuat Indonesia memiliki potensi pada TPAK-nya. TPAK menggambarkan penduduk usia produktif yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan di suatu negara, dilihat melalui jumlah penduduk suatu negara. Walaupun jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan berusia produktif hampir setara dengan jumlah penduduk berusia produktif laki-laki

akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan kontribusi TPAK perempuan Indonesia, ditunjukkan dalam data sebagai berikut:

Gambar 1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin (2010-2019)

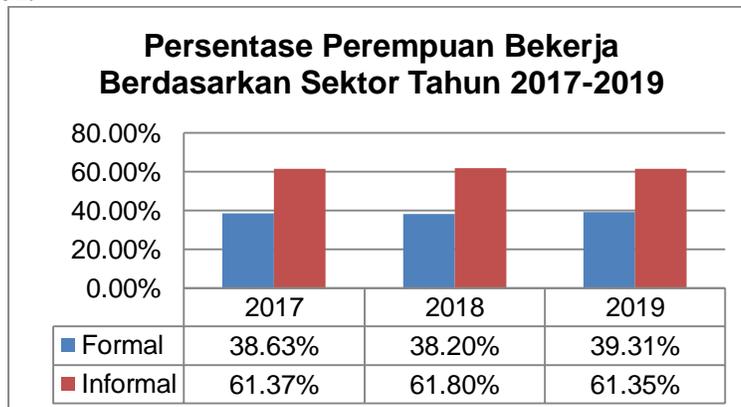


Sumber: Publikasi Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia (diolah)

Terlihat masih adanya ketimpangan antara partisipasi angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan yang dapat diartikan bahwa partisipasi perempuan yang aktif secara ekonomi masih setengah dari jumlah perempuan yang sudah memasuki usia produktif di Indonesia (BPS, 2019).

Penyebab rendahnya TPAK perempuan di Indonesia disebabkan oleh 4 hal yaitu kurangnya informasi, tanggungjawab perempuan dalam rumah tangga, diskriminasi gender pada sektor kerja dan biaya yang tinggi (pendidikan). Sehingga menyebabkan terhambatnya perempuan untuk masuk dalam pasar tenaga kerja dan pekerjaan perempuan lebih terkonsentrasi pada sektor informal, dengan bekerja di rumah atau bekerja di usaha mikro kecil (Kemenpppa 2016). Hal ini terlihat pada keterlibatan perempuan sendiri pada pasar tenaga kerja masih mendominasi pada sektor informal. Sementara perannya pada sektor formal masih terbilang rendah. Hal ini berdasarkan data BPS sebagai berikut:

Gambar 2 Persentase Perempuan Bekerja Berdasarkan Sektor Tahun 2017-2019



Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan data BPS, terlihat bahwa perempuan lebih mendominasi bekerja dalam sektor informal. Jumlah perempuan yang bekerja di sektor Informal hampir dua kali lipat jumlah perempuan yang bekerja di sektor formal. Mengapa perempuan perlu terlibat dan bekerja di sektor formal?

Secara historis peran partisipasi perempuan dalam sektor formal telah menjadi jalur terpenting untuk pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesetaraan gender di negara-negara berpenghasilan tinggi. Peningkatan kesetaraan gender dan keterlibatan perempuan bekerja di sektor formal merupakan tanda bahwa negara mengalami pembangunan ekonomi (Conrner, 2011). Pada perekonomian tingkat domestik, jika seorang pekerja perempuan berpindah dari sektor informal ke sektor formal dapat membuka kesempatan penting untuk perempuan lain dalam memasuki sektor formal. Transisi ini merupakan awal untuk memajukan ekonomi dan sosial (Chant and Pedwell, 2008).

Bekerja di sektor formal merupakan pembuktian bahwa perempuan yang bekerja bukan hanya sebagai ‘pelengkap’ dalam membantu perekonomian keluarga. Menurut Trisnawati (2016) perempuan yang bekerja di sektor formal dilatar belakangi oleh unsur pretise (gengsi) dimana biasanya hal ini disebabkan oleh pendidikan perempuan yang tinggi. Sehingga perempuan menganggap bahwa jika mereka bekerja di luar sektor domestik (rumah tangga) maka perempuan akan merasa memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan hanya bekerja di sektor domestik saja.

Walaupun beberapa alasan sudah dijelaskan untuk menguatkan perlunya keterlibatan perempuan bekerja di sektor formal akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan partisipasi kerja perempuan pada sektor formal. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan pada sektor formal, diantaranya:

1. Umur. Perempuan yang sudah memasuki usia lanjut lebih memilih untuk bekerja di luar sektor formal, hal ini berkaitan dengan produktivitas kerjanya yang semakin menurun (Yuniati, 2019).
2. Tingkat Pendidikan. Perempuan yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dikarenakan tidak berpendidikan akan sulit untuk mengakses pekerjaan di sektor formal yang relative mempunyai upah tinggi (Josephine, 2019).
3. Status Pernikahan yang berkaitan dengan peran ganda perempuan dalam mengurus rumah tangga. Sehingga menjadi pertimbangan perempuan untuk bekerja di sektor formal (Nofianti, 2016).
4. Pengalaman Kerja. Bagi perempuan yang memiliki pengalaman bekerja lebih cenderung untuk bekerja di sektor formal, walaupun pengalaman kerja tidak menjadi syarat utama untuk masuk ke sektor formal (Wijayanto and Sari, 2019).
5. Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Kehadiran Anak. Jika kepala rumah tangga memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka partisipasi perempuan akan bertambah. Sementara bagi perempuan yang memiliki anak belum bersekolah lebih memilih untuk bekerja di sektor informal dikarenakan bisa bekerja sambil mengasuh anaknya (Wamuthenya, 2009).

Kurva di atas menunjukkan preferensi untuk menggunakan waktu luang. Bekerja merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh pendapatan, sedangkan *leisure* adalah kegiatan lain yang merupakan kegiatan non pasar. Pilihan antara *leisure* dan bekerja dalam penawaran tenaga kerja dapat ditentukan dari total jam yang tersedia atau waktu *endowment*. Waktu yang digunakan untuk *leisure* akan mengurangi waktu yang digunakan untuk bekerja (Kaufman and Hotchkiss, 2003).

Partisipasi Kerja Perempuan

Tingginya TPAK perempuan dalam kegiatan ekonomi disebabkan oleh beberapa hal yaitu adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi laki-laki dan perempuan serta perlunya partisipasi perempuan dalam pembangunan, adanya kemauan perempuan untuk mandiri dalam bidang ekonomi, adanya kemauan untuk membiayai kebutuhan hidupnya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan biaya sendiri, adanya kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga serta makin meluasnya kesempatan dalam dunia kerja bagi perempuan (Ananta, 1990).

Sektor Formal dan Sektor Informal

Dalam Pedoman Pencacahan SAKERNAS (BPS, 2020) penentuan kegiatan sektor formal dan sektor informal berdasarkan 3 pendekatan/proksi yaitu:

1. Proksi Pertama: Tenaga kerja formal/informal berdasarkan status pekerjaan utama.
2. Proksi Kedua: Penentuan tenaga kerja formal/informal didasarkan pada tabulasi silang dua variabel yaitu status pekerjaan utama dan jenis pekerjaan utama.
3. Proksi Ketiga
 - a. Usaha formal/informal
Pengukuran ini didapatkan dari status pekerjaan utama, pembukuan keuangan perusahaan/usaha dan jenis instansi/lembaga/institusi tempat kerja/usaha.
 - b. Tenaga kerja formal/informal
Pengukuran ini didapatkan dari status pekerjaan utama, penyediaan jaminan sosial dan pemberian cuti oleh perusahaan/usaha/tempat kerja.

Determinan Partisipasi Kerja Perempuan

1. Umur, mempengaruhi pemilihan sektor bekerja pada perempuan. Simanjuntak (2000) menyatakan bahwa produktivitas tidak terjadi pada setiap masa, pada usia lebih muda, adalah usia dimana individu berusaha memaksimalkan produktivitasnya sehingga akan cenderung bekerja di luar sektor informal.
2. Tingkat pendidikan, berkaitan dengan pemilihan sektor pekerjaan untuk perempuan. Bagi perempuan yang memiliki pendidikan rendah, mereka lebih mendominasi bekerja di sektor informal, sementara bagi yang berpendidikan tinggi cenderung untuk bekerja di sektor formal (Wijayanto and Sari, 2019).
3. Status pernikahan, menurut Wamuthenya (2009) status pernikahan membawa dampak negatif pada keputusan kerja perempuan di sektor

formal. Hal ini disebabkan saat perempuan sudah menikah, mereka lebih memilih bekerja di sektor informal, dikarenakan adanya kewajiban mengurus rumah dan keluarga.

4. Pengalaman kerja, menurut Wijayanto dan Sari (2019) perempuan yang sudah pernah bekerja memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memutuskan bekerja di sektor formal, dikarenakan sektor formal hanya memperhatikan faktor pengalaman kerja dan faktor lain seperti tingkat pendidikan tidak terlalu penting.
5. Lokasi tinggal, Atieono (2006) yang menyatakan bahwa perempuan yang tinggal di perkotaan mendominasi pekerjaan di sektor formal, sementara perempuan yang tinggal di pedesaan bekerja pada sektor informal.
6. Pekerjaan kepala rumah tangga, Kepala keluarga yang Memiliki Usaha Sendiri atau Bekerja, Sebagai Pegawai memungkinkan untuk mengurangi partisipasi perempuan untuk bekerja pada sektor formal dan sektor informal. Tetapi, jika kepala keluarga adalah bekerja di usaha keluarga maka partisipasi perempuan akan meningkat pada sektor formal maupun sektor informal (Naqvi and Lubna, 2002).
7. Pendidikan kepala rumah tangga, jika pendidikan suami semakin tinggi maka tingkat partisipasi perempuan untuk bekerja juga semakin tinggi. Dikarenakan saat pendidikan suami yang cenderung tinggi membuat penghasilan rumah tangga juga tinggi, sehingga mampu memperkerjakan asisten rumah tangga untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan perempuan dalam rumah tangga tersebut mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi dikarenakan bebannya mengurus anggota keluar berkurang (Bibi and Afzal, 2012).
8. Penghasilan rumah tangga, menurut Maulida (dalam Sulistriyanti, 2015) semakin tinggi tingkat pendapatan suami, maka semakin tinggi pula peluang perempuan menikah untuk bekerja. Semakin tinggi pendapatan suami maka semakin sejahtera suatu keluarga sehingga dapat menggaji tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal ini mengakibatkan waktu senggang perempuan semakin besar dengan demikian semakin besar keinginan perempuan nikah untuk masuk pasar kerja.
9. Kehadiran anak, kehadiran anak dalam keluarga juga menjadi menambah tanggungan keluarga. Saat jumlah keluarga bertambah maka otomatis jumlah tanggungan keluarga juga bertambah. Ini menjadi alasan perempuan untuk bekerja, terutama bekerja di sektor informal. Dikarenakan waktunya lebih fleksibel serta tetap mendapatkan penghasilan walaupun lebih rendah (Kurniawati, 2013).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian eksplanatif. Penelitian ini mencakup wilayah seluruh Indonesia yang terdiri dari 33 provinsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi

partisipasi kerja objek penelitian yaitu keputusan partisipasi kerja perempuan pada sektor formal di Indonesia. Adapun subjek penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, status pernikahan, pengalaman kerja, lokasi tinggal, pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, penghasilan rumah tangga dan kehadiran anak. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan bersifat cross-section dari 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2019. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2019 pada tingkat Nasional atau seluruh Indonesia.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel bertujuan untuk memperjelas dalam memahami penggunaan variabel-variabel dalam penelitian untuk menghindari perbedaan penafsiran serta memberikan batasan antar variabel penelitian. Dalam penelitian ini definisi operasional variabel adalah sebagai berikut:

1. Sektor Bekerja (Y) : Partisipasi Bekerja Perempuan untuk bekerja di sektor formal atau sektor informal. Bernilai 1 jika bekerja di Sektor Formal (dan bernilai 0 jika bekerja di Sektor Informal).
2. Usia Perempuan (X1) : Standar usia yang digunakan adalah perempuan dengan usia 15 – 64 tahun atau dalam usia produktif dan variabel bersifat kontinu.
3. Tingkat Pendidikan (X2) : Tingkat pendidikan yang dipakai dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan tertinggi yang ditempuh oleh Perempuan. Variabel bersifat kontinu dimana bernilai 1 Setara SD, bernilai 2 Setara SMP, bernilai 3 Setara SMA, dan bernilai 4 Setara Diploma/Sarjana.
4. Status Pernikahan (D1) : Status Pernikahan yang digunakan dikategorikan menjadi 2 dikarenakan variabel bersifat dummy. Bernilai 1 jika statusnya Menikah dan bernilai 0 jika statusnya Tidak Menikah.
5. Pengalaman Kerja (D2) : Berdasarkan sudah pernah bekerja atau belum pernah bekerja. Variabel yang digunakan bersifat Dummy dimana bernilai 1 jika Pernah Bekerja dan bernilai 0 jika Belum Pernah Bekerja.
6. Lokasi Tinggal (D3) : Berdasarkan dari dimana lokasi tempat tinggal rumah tangga. Bernilai 1 jika tinggal di Perkotaan dan bernilai 0 jika tinggal di Pedesaan.
7. Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (X3) : Status Pekerjaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk usia produktif yang menjadi kepala rumah tangga berdasarkan status atau kedudukan dalam pekerjaan. Variabel yang digunakan bersifat Kontinu dimana bernilai (1) Pekerja keluarga/tidak dibayar, bernilai (2) Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar dan Berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar, bernilai (3) Berusaha Sendiri, Pekerja bebas di pertanian dan Pekerja bebas di nonpertanian, dan bernilai (4) Buruh/Karyawan/Pegawai.
8. Pendidikan Kepala Rumah Tangga (D4) : Penduduk usia produktif yang menjadi kepala rumah tangga yang telah menempuh pendidikan formal dimana penulis membaginya menjadi 2 kategori. Variabel yang digunakan bersifat Dummy, dimana bernilai 0 jika termasuk dalam tingkat pendidikan SMA ke bawah dan bernilai 1 jika termasuk dalam tingkat pendidikan SMA ke atas.

9. Penghasilan Rumah Tangga (X4) : digunakan untuk mengetahui dasar partisipasi bekerja di sektor formal berdasarkan penghasilan rumah tangga. Variabel yang digunakan bersifat Dummy. Penghasilan \leq Rp2.500.000,- bernilai 0 dan bagi Penghasilan $>$ Rp2.500.000,- bernilai (1).
10. Kehadiran Anak (D5) : variabel yang digunakan bersifat variabel Dummy, dimana bernilai (1) jika anggota keluarga berusia dibawah 15 tahun dan bernilai (0) jika anggota keluarga berusia diatas dan atau 15 tahun.

Metode Analisis Data

Model analisis yang digunakan adalah regresi probit. Regresi probit adalah analisis regresi yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, dengan variabel dependen atau Y yang diasumsikan berupa kualitatif biner, yakni bernilai 0 sampai 1. Digunakan fungsi distribusi kumulatif normal karena regresi probit menggunakan pendekatan penelitian distribusi normal. Digunakan untuk mencari kemungkinan atau probabilitas variabel bebas yang mempengaruhi (Gujarati and Porter, 2009). Alat pengolahan data yang digunakan adalah STATA, yang selanjutnya dapat memperlihatkan faktor mana yang paling mempengaruhi keputusan kerja perempuan di sektor formal. Berikut adalah model estimasi pada penelitian ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D_1 + \beta_4 D_2 + \beta_5 D_3 + \beta_6 X_3 + \beta_7 D_4 + \beta_8 X_4 + \beta_9 D_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : Sektor Kerja Perempuan
- β : Koefisien
- X₁ : Usia Produktif Perempuan
- X₂ : Tingkat Pendidikan Perempuan
- D₁ : Status Pernikahan
- D₂ : Pengalaman Kerja
- D₃ : Lokasi Tinggal
- X₃ : Pekerjaan Kepala Rumah Tangga
- D₄ : Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga
- X₄ : Penghasilan rumah tangga
- D₅ : Kehadiran Anak berdasarkan usia
- E : *Error term*

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Probit

Tabel 4.6 Hasil Regresi Probit

Y	Koef.	Std.Error	P> z
Umur (X1)	-0.0073559	0.001203	0.000
Tingkat Pendidikan (X2)	0.4596874	0.0282054	0.000
Status Pernikahan (D1)	-0.0787762	0.0329079	0.017
Pengalaman Kerja (D2)	0.0378635	0.0226379	0.094

Lokasi Tinggal (D3)	0.2651902	0.0232189	0.000
Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (X3)	1.50137	0.0187259	0.000
Pendidikan Kepala Rumah Tangga (D4)	0.1311804	0.0591623	0.027
Penghasilan Rumah Tangga (X4)	-0.1108528	0.0138018	0.000
Kehadiran Anak (D5)	0.239102	0.2097027	0.254

Berdasarkan hasil analisis probit secara spesifik beberapa variabel yang signifikan dan tidak signifikan terhadap kecenderungan responden untuk menjadi bekerja di sektor formal adalah sebagai berikut

1. Variabel Umur (X1)

Umur memiliki koefisien sebesar -0.007 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang menunjukkan bahwa koefisien variabel umur berpengaruh signifikan negatif terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja di sektor formal. Hasil koefisien ini menunjukkan semakin bertambah umur perempuan maka partisipasi kerja pada sektor formal akan semakin berkurang. Simanjuntak (2000) menyatakan bahwa produktivitas tidak terjadi pada setiap masa, pada umur lebih muda individu berusaha memaksimalkan produktivitasnya sehingga akan cenderung bekerja di sektor formal.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi kerja perempuan didominasi oleh rentang umur 15-30 tahun dan meningkat pada umur 31-45 tahun, lalu menurun drastis pada rentang umur 46 tahun keatas. Hasil tersebut memperkuat bahwa perempuan yang berada pada umur produktif lebih memilih untuk berpartisipasi pada sektor formal. Susilo (dalam Wulandari, 2015) menjelaskan bahwa partisipasi pekerjaan usia produktif lebih besar dibandingkan dengan usia tidak produktif. Hal ini disebabkan karena kondisi fisik yang masih kuat dan adanya motivasi untuk meningkatkan produktivitasnya dalam rangka meningkatkan pendapatan rumah tangga guna memenuhi kebutuhan keluarga.

2. Variabel Tingkat Pendidikan Perempuan (X2)

Tingkat pendidikan perempuan memiliki koefisien sebesar 0.459 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan perempuan berpengaruh signifikan positif terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja di sektor formal. Bagi perempuan yang memiliki tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka partisipasi untuk bekerja pada sektor formal juga akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perempuan yang bekerja di sektor formal didominasi oleh perempuan berpendidikan terakhir SMA/Sederajat, sementara perempuan dengan pendidikan SD/Sederajat paling banyak bekerja di sektor informal. Bagi perempuan yang memiliki tingkat pendidikan rendah, cenderung untuk tidak memilih bekerja di sektor formal. Pemilihan ini didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Jika keterampilan dan pengetahuan tidak memenuhi dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, maka perempuan akan sulit untuk meraih pekerjaan di sektor formal (Josephine, 2019).

Kurniawati (2013) berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang tinggi merupakan faktor penting untuk masuk ke sektor formal, dikarenakan hal ini berkaitan dengan keahlian atau keterampilan yang dimiliki. Semakin tinggi pendidikan perempuan, maka akan semakin mudah aksesnya untuk masuk ke sektor formal.

3. Variabel Status Pernikahan (D1)

Status pernikahan memiliki koefisien sebesar -0.078 dan nilai signifikansi sebesar 0.017 yang menunjukkan bahwa variabel status pernikahan berpengaruh signifikan negatif terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja di sektor formal. Bagi perempuan yang berstatus sudah menikah maka partisipasi untuk bekerja di sektor formal semakin rendah. Menurut Wamuthenya (2009) status pernikahan berdampak negatif dikarenakan untuk perempuan yang sudah menikah mengurus rumah tangga dan keluarga merupakan kewajiban utama. Seperti yang diketahui bahwa bekerja di sektor formal terikat dengan kontrak dan jam kerja.

Hal ini berkaitan dengan peran ganda perempuan, dimana perempuan harus menjalankan perannya dalam mengurus rumah tangga dan pekerjaan dengan baik. Selain itu, di tempat kerja perempuan dituntut untuk selalu terlibat dalam setiap kegiatan kerja. Mayoritas perempuan memilih untuk bekerja di luar sektor formal, dikarenakan waktunya lebih fleksibel sehingga perempuan tetap bisa bekerja dan tidak harus meninggalkan tugas-tugas rumah tangga (Maloney, 2004).

4. Variabel Pengalaman Kerja (D2)

Pengalaman kerja memiliki koefisien sebesar 0.037 dan nilai signifikansi sebesar 0.094 . Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja kemungkinan akan mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja di sektor formal. Walaupun secara statistik variabel ini tidak signifikan, dimana tidak membawa pengaruh parsial terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal.

5. Variabel Lokasi Tinggal (D3)

Lokasi tinggal memiliki koefisien sebesar 0.265 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang menunjukkan bahwa variabel lokasi tinggal berpengaruh signifikan positif terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja di sektor formal. Bagi perempuan yang tinggal di perkotaan maka kemungkinan untuk bekerja di sektor formal semakin tinggi. Bagi perempuan yang tinggal di daerah perkotaan cenderung untuk lebih memilih bekerja di sektor formal, disebabkan karena di daerah perkotaan lapangan pekerjaan sektor informal jumlahnya terbatas dan terjadi percepatan pembangunan industri serta jasa, dimana hal ini menjadi alasan utama perempuan untuk bekerja di sektor formal (Atieono, 2006).

Hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan akses ke pendidikan antar masyarakat yang tinggal di pedesaan dan perkotaan. Perempuan yang tinggal di pedesaan memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, sehingga menyebabkan perempuan yang tinggal di pedesaan memiliki kesempatan lebih kecil untuk bekerja di sektor formal dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah (Shi, 2015).

6. Variabel Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (X3)

Pekerjaan kepala rumah tangga memiliki koefisien sebesar 1.501 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang menunjukkan bahwa variabel pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan positif terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja di sektor formal. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Naqvi dan Lubna (2002) yang menyatakan bahwa pekerjaan kepala rumah tangga dikaitkan dengan pendapatan yang didapatkan. Kepala keluarga yang Memiliki Usaha Sendiri atau Bekerja, Sebagai Pegawai memungkinkan untuk mengurangi partisipasi perempuan untuk bekerja pada sektor formal. Tetapi, jika kepala keluarga adalah bekerja di usaha keluarga maka partisipasi perempuan akan meningkat pada sektor formal maupun sektor formal.

Padahal jika ditelaah lebih jauh lagi, pekerjaan kepala rumah tangga yang memiliki pendapatan stabil dan besar dapat membuat perempuan untuk bekerja di sektor formal.

7. Variabel Pendidikan Kepala Rumah Tangga (D4)

Pendidikan kepala rumah tangga memiliki koefisien sebesar 0.131 dan nilai signifikansi sebesar 0.027 yang menunjukkan bahwa variabel pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan positif terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja di sektor formal. Dalam hal ini, bagi perempuan yang memiliki kepala keluarga berpendidikan tingkat sekolah menengah ke atas dan lebih tinggi akan cenderung untuk bekerja di sektor formal.

Hal ini dikarenakan saat pendidikan kepala keluarga cenderung tinggi membuat penghasilan rumah tangga juga tinggi, sehingga mampu mempekerjakan asisten rumah tangga untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan perempuan dalam rumah tangga tersebut mendapatkan kesempatan untuk bekerja dikarenakan bebannya mengurus anggota keluarga berkurang, khususnya pada sektor formal yang memiliki standar kerja berdasarkan jam (Bibi and Afzal, 2012).

8. Variabel Penghasilan Rumah Tangga (X4)

Penghasilan rumah tangga memiliki koefisien sebesar -0.110 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang menunjukkan bahwa variabel penghasilan rumah tangga berpengaruh signifikan negatif terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja di sektor formal. Semakin tinggi penghasilan rumah tangga, maka kemungkinan perempuan untuk bekerja di sektor formal juga semakin kecil. Hal ini berarti semakin tinggi penghasilan rumah tangga, maka partisipasi kerja perempuan pada sektor formal akan semakin rendah.

Penghasilan rumah tangga berkaitan dengan beban keuangan keluarga yang ditanggung oleh rumah tangga. Semakin besar beban rumah tangganya akan tetapi penghasilan rumah tangga cenderung kecil maka perempuan akan cenderung memilih sektor kerja yang memberikan penghasilan yang besar. Sebaliknya, walaupun terdapat beban tanggungan rumah tangga yang besar jika penghasilan rumah tangganya cenderung tinggi maka perempuan akan bekerja di sektor yang tidak terlalu menghasilkan atau tidak produktif (Wamuthenya, 2009).

9. Variabel Kehadiran Anak (D5)

Kehadiran anak memiliki koefisien sebesar 0.239 dan nilai signifikansi sebesar 0.254 hasil ini menunjukkan bahwa variabel kehadiran anak kemungkinan mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja di sektor formal. Walaupun secara statistik variabel ini tidak signifikan, dimana tidak membawa pengaruh parsial terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Mengapa demikian? Hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh perempuan. Jika perempuan berpendidikan tinggi maka akan cenderung untuk lebih memilih bekerja di sektor formal maupun sektor informal. Mereka akan menyewa pengasuh anak dan asisten rumah tangga untuk mengurus anak beserta pekerjaan rumah tangga yang ditinggalkan, sehingga beban serta tugas perempuan dalam rumah tangga juga berkurang dan tetap dapat bekerja (Wamuthenya, 2009).

Saat penghasilan rumah tangga menjadi faktor lainnya. Semakin tinggi penghasilan rumah tangga, maka partisipasi kerja perempuan di sektor formal juga akan semakin besar. Dikarenakan saat penghasilan semakin tinggi, maka tingkat kesejahteraan keluarga akan semakin meningkat sehingga mampu menggaji tenaga kerja atau asisten rumah tangga untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Pada hal ini beban perempuan dalam mengurus rumah tangga semakin ringan dan memiliki kesempatan untuk bekerja (Sulistriyanti, 2015).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil, analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum Karakteristik Individu dan Karakteristik Rumah Tangga berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal.

1. Faktor umur berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal yang artinya saat umur perempuan semakin bertambah maka partisipasi kerjanya di sektor formal akan semakin berkurang. Hal ini berkaitan dengan tingkat produktivitas perempuan. Bagi perempuan yang sudah memasuki usia lanjut, tingkat produktivitas akan semakin menurun hal ini dipengaruhi oleh kondisi fisik yang cenderung tidak memumpuni.
2. Faktor pendidikan perempuan berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal yang artinya semakin tinggi pendidikan perempuan maka partisipasi kerjanya di sektor formal akan semakin bertambah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan syarat utama untuk masuk sektor formal adalah tingkat pendidikan dan kemampuan yang mencukupi.
3. Faktor status pernikahan berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan yang sudah berstatus menikah cenderung untuk tidak bekerja di sektor formal, dikarenakan perempuan yang sudah berumah tangga memiliki peran ganda dalam keluarga yaitu mengurus rumah tangga dan bekerja.
4. Faktor Lokasi Tinggal berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Bagi perempuan yang tinggal di daerah perkotaan cenderung

untuk lebih memilih bekerja di sektor formal, hal ini disebabkan oleh ketersediaan lapangan pekerjaan di perkotaan yang lebih banyak didominasi oleh sektor industri dan jasa.

5. Faktor Pekerjaan Kepala Rumah Tangga berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Pada penelitian ini, bagi perempuan yang memiliki kepala keluarga yang bestatus kerja Berusaha dibantu buruh tetap/tidak tetap, Berusaha Sendiri, Pekerja Bebas dan Buruh/Karyawan/Pegawai cenderung untuk bekerja di sektor formal.
6. Faktor Pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Bagi kepala keluarga yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas atau lebih tinggi maka perempuan cenderung untuk bekerja di sektor formal.
7. Penghasilan rumah tangga berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Jika pendapatan semakin tinggi perempuan cenderung untuk memilih tidak bekerja di sektor formal.
8. Faktor Pengalaman Kerja tidak signifikan berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Hal ini disebabkan karena dalam memasuki sektor formal tidak terlalu dibutuhkan pengalaman kerja, karena saat memasuki sektor formal yang paling dibutuhkan adalah tingkat pendidikan yang tinggi dan kemampuan yang mumpuni.
9. Faktor Kehadiran Anak tidak signifikan berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Kehadiran anak tidak berpengaruh dikarenakan faktor lain yaitu tingkat pendidikan dan penghasilan yang dimiliki. Jika perempuan memiliki pendidikan yang tinggi maka perempuan akan tetap bekerja di sektor formal maupun sektor informal atau saat penghasilan rumah tangga cenderung tinggi maka perempuan akan lebih memilih menyewa pengasuh anak agar bisa tetap bekerja.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran berdasarkan hasil yang telah didapatkan, yaitu:

1. Perlunya peningkatan dan pemerataan pendidikan bagi perempuan di Indonesia. Berdasarkan hasil pada bab sebelumnya, terlihat bahwa tingkat pendidikan perempuan di Indonesia paling banyak masih berada pada tingkat sekolah dasar/setara. Pemerataan pendidikan ini penting, bukan hanya sebagai salah satu cara peningkatan partisipasi perempuan di sektor formal tetapi juga sebagai salah satu cara peningkatan kualitas sumber daya manusia. Baik dari segi pendidikan, kualitas dan keterampilan yang dimiliki. Sehingga diharapkan pemerataan pendidikan ini dapat menaikkan partisipasi kerja perempuan pada sektor formal dan membuat perempuan dapat bersaing di pasar tenaga kerja.
2. Pemerataan pembangunan sektor formal. Berdasarkan hasil yang sudah ada, terlihat bahwa perempuan yang tinggal di perkotaan lebih mendominasi bekerja pada sektor formal. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan sektor formal lebih banyak di daerah perkotaan. Sementara untuk di daerah pedesaan lebih mendominasi perekonomian yang berpusat pada sektor informal yaitu pertanian. Dampak dari ketidakmerataan ini adalah ketimpangan, baik secara ekonomi

maupun sumberdaya manusianya sendiri. Dominasi sektor formal di perkotaan membuat percepatan pembangunan pada aspek lainnya contohnya adalah akses pendidikan. Dimana akses pendidikan yang mudah membuat perempuan yang tinggal di perkotaan lebih mudah untuk bersekolah dan mendapatkan kerja yang lebih layak. Sementara bagi perempuan yang tinggal di pedesaan tidak. Oleh karena itu diperlukannya pemerataan pembangunan, khususnya pada sektor formal. Sebagai salah satu langkah pemerataan pada bidang pembangunan, yaitu bidang infrastruktur, ekonomi dan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga jurnal ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawija yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris. 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. JAKARTA: Lembaga Demografi FE UI.
- Atieono, Rosemary. 2006. *Female Participation in the Labour Market: The Case of the Informal Sector in Kenya*. KENYA.
- Bibi, A, and A Afzal. 2012. "Determinants of Married Women Labor Force Participation in Wah Cantt: A Descriptive Analysis." *Journal SAVAP* 2(1): 599–662.
- Borjas, GJ. 2016. *Labor Economics*. New York: McGraw-Hill.
- BPS. 2019. *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia*. JAKARTA.
- . 2020. "Konsep Tenaga Kerja." <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html> (March 15, 2020).
- Chant, Slyvia, and Carolyn Pedwell. 2008. *Women, Gender and the Informal Economy: An Assessment of ILO Research and Suggested Ways Forward*. Geneva.
- Conrner, Lorraine. 2011. *Women and Formal Economy*. Australia.
- Gujarati, DN, and CP Porter. 2009. *Basic Econometrics*. 5th ed. New York: McGraw-Hill.
- Josephine, Anreka. 2019. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Indonesia Dalam Menyongsong Bonus Demografi Tahun 2010-2017." Universitas Brawijaya.
- Kaufman, BE, and JL Hotchkiss. 2003. *The Economics of Labor Markets*. 6th ed. New York: Dryden Press.
- Kemenpppa. 2016. *Statistik Gender Tematik-Potret Ketimpangan Gender Dalam Ekonomi*. JAKARTA: CV Lintas Khatulistiwa.
- Kurniawati, S. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peluang Wanita Bekerja Di Sektor Formal Atau Sektor Informal Di Kabupaten Karanganyar." Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Maloney, WF. 2004. "Informality Revisited." *World Development* 32(7): 1159–78.

- Naqvi, ZF., and S Lubna. 2002. "How Do Women Decide to Work in Pakistan?. The Pakistan Development Review." *The Pakistan Development Review* 41(4): 495–513.
- Nofianti, Leny. 2016. "Perempuan Di Sektor Publik." *Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 15(1): 51–61.
- Shi, Y. 2015. "What Drive Females' Labor Force Participation in China? A Study Comparing Urban and Rural Area." Georgetown University, Washington DC, USA.
- Simanjuntak, J. Payaman. 2000. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. JAKARTA: LPFE Universitas Indonesia.
- Sukarniati, Lestari. 2019. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. JOGYAKARTA: Deepublish.
- Sulistriyanti, Fitri. 2015. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI KERJA PEREMPUAN NIKAH DI KOTA PEKANBARU." *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2): 1–12.
- Wamuthenya, WR. 2009. "Gender Differences in the Determinants of Formal and Informal Sector Employment in the Urban Areas of Kenya across Time." *Paper to be presented at the 1st IAFFE Conference*.
- Wijayanto, AY., and DW Sari. 2019. "ANALYSIS OF DECISION TO WORK OF FEMALE WORKERS IN INDONESIA." *Economic Development Analysis Journal* 8(3): 1–12.
- Wulandari, DS. 2015. "Pengaruh Kompensasi Finansial Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Budaya Organisasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada CV Manfaat Di Ambarawa)." Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuniati, Musniasih. 2019. "PROFIL TENAGA KERJA PEREMPUAN BERDASARKAN UMUR, TINGKAT PENDIDIKAN, SEKTOR FORMAL, INFORMAL DI PROVINSI NTB TAHUN 2016-2018 BESERTA ANALISIS EKONOMINYA." *Jurnal Bina Ilmiah* 13(12): 1855–61.